FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI BILU BANJARMASIN

RaudatulJannah*, Anggrita Sari¹, Mohdari²

¹AKBID SariMulia Banjarmasin

²SekolahTinggiIlmuEkonomiNasionalBanjarmasin

*<u>raudatulmomo13@gmail.com</u>,tel: 082352737273

ABSTRAK

LatarBelakang: Kesehatandangizimerupakanfaktor yang sangatpentinguntukmenjagakualitashidup yang optimal. Konsumsimakananberpengaruhterhadap status giziseseorang. Kondisi status gizibaikdapatdicapaibilatubuhmemperolehzat-zatgizi yang akandigunakansecaraefisien, sehinggamemungkinkanterjadinyapertumbuhanfisik,

perkembanganotakdankemampuankerjauntukmencapaitingkatkesehatan yang optimal.

Tujuan: Menganalisishubunganpendidikanibu, status pekerjaan, pendapatankeluarga, pengetahuanpolaasuhdanjumlahanakdengan status gizipadabalita.

Metode: Metodepenelitian yang digunakanyaitusurveianalitik, populasinyaadalahibu yang membawabalitaberkunjungkePuskesmas Sungai Bilupadabulandesember 2015. Pengambilansampeldilakukandengan accidental sampling. Pengumpulan data menggunakankuesioner, Analisisdenganujikolerasi*Chi Square* (p = 0,05).

Hasil: Kejadianterbanyakbalita yang mengalami status gizikurangyaitu 29 orang (54%). Ada hubunganpendapatankeluargadengan status gizibalita (p 0.037), adahubunganpendidikanibudengan status gizibalita (p = 0,012), adahubungan status pekerjaanibudengan status gizibalita (p = 0.005). Tidakadahubunganpengetahuanpolaasuhdengan status gizibalita (p = 0.110), tidakadahubunganjumlahanakdengan status gizibalita (p = 0.177).

Simpulan:Pendapatankeluarga, pendidikanibu, pekerjaanibuadalahfaktor yang berhubungandengan status gizibalita. Pengetahuanpolaasuhdanjumlahanakyang tidakberhubungandengan status gizipadabalita.

Kata Kunci: Faktor-Faktor yang Berhubungandengan Status Gizi, Balita.

Pendahuluan

Masa anak di bawah lima tahun merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi danmenentukan perkembangan anak selanjutnya. diketahui bahwa tiga tahun (Batita) pertama merupakan periode keemasan (Golden Period), yaitu terjadi optimalisasi proses tumbuh kembang. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan zat gizi agar proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan baik. Zat-zat gizi yang dikonsumsi baduta akan berpengaruh pada status gizi baduta. Perbedaan status gizi yang dikonsumsi balita bawah dua tahun akan berpengaruh pada status gizi balita bawah dua tahun. Perbedaan status gizi baduta memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, apabila gizi seimbang yang dikonsumsi tidak terpenuhi, pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak

terutama perkembangan motoric yang baik akan terhambat (Gladys, 2011).

Upaya perbaikan gizi masyarakat sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 bertujuan untuk meningkatkan mutu gizi perseorangan dan masyarakat, antara lain melalui perbaikan pola konsumsi makanan, perbaikan perilaku sadar gizi, peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi dan kesehatan sesuai dengan kemajuan ilmu teknologi (KemenKes RI, 2012).

Who Health Organization (WHO, 2014), menjelaskan bahwa permasalahan gizi dapat ditunjukan dengan besarnya angka kejadian gizi buruk di Negara tersebut. Angka kejadian gizi buruk di Indonesia menduduki peringkat ke 142 dari 170 negara dan terendah di ASEAN.Data WHO menyebutkan angka kejadian gizi buruk pada balita pada tahun 2014 tercatat sebanyak 4 juta anak di Indonesia mengalami gizi kurang dan 700 ribu anak dalam kategori gizi buruk.

Kesehatan dan gizi merupakan faktor yang sangat penting untuk menjaga kualitas hidup yang optimal. Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Kondisi status gizi baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh zat-zat gizi yang akan digunakan efisien, secara sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal di bidang pembangunan nasional. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi (Depkes RI, 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh dari
Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun
2015 menunjukkan angka kejadian status
kurang gizi pada balita di Banjarmasin.
Angka kejadian tertinggi yang pertama
terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak
Selatan (Banjarmasin Utara), angka kejadian
tertinggi kedua terdapat di Wilayah Kerja
Puskesmas Pekauman (Banjarmasin Selatan),
angka kejadian tertinggi yang Ketiga yaitu

terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu (Banjarmasin Timur), angka kejadian tertinggi selanjutnya di Wilayah Kerja Puskesmas pelambuan (Banjarmasin Barat) dan di Wilayah Kerja Puskesmas Gedang Hanyar (Banjarmasin Tengah).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bilu Sungai Kecamatan Banjarmasin Timur". Peneliti tertarik melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Kecamatan Banjarmasin Timur hanya untuk mempermudah mendapatkan peneliti informasi dan mempermudah peneliti melakukan penelitian karena jarak dari rumah peneliti dengan puskesmas tidak terlalu jauh mengingat waktu yang diberikan untuk penelitian tidak terlalu banyak.

Tujuan

Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Kecamatan Banjarmasin Timur Tahun 2016.

Bahan Dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode SurveiAnalitik. Variabel dalam penelitian ini adalah balita yang ada di Wilayah KerjaPuskesmas SungaiBiluBanjarmasin. Populasi penelitian ini adalah ibu membawabalitaberkunjungkepuskesmassungaibi lu Banjarmasin padabulandesember 2015 yaituberjumlah 111 orang. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknikAccidental Sampling sebesar53 ibu yang memilikibalita.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (kousioner)dan data sekunder (dokumentasi /catatan rekam medik) yang ada di Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin.

Analisis data dilakukan secara analisaunivariatedananalisabivariat dengan melihat persentase data. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi, dan dilanjutkan dengan membahas hasil

penelitian dengan menggunakan teori dan kepustakaan yang ada.

Hasil

Dari hasil analisis data, maka dapat disajikan hasil penelitian tentang Faktor-Faktor Yang BerhubunganDengan Status GiziPadaBalita di Wilayah KerjaPuskesmas Sungai BiluBanjarmasin.

1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita

Hasil yang diperoleh dari data sekunder (Dokumentasi catatan register ruang GiziPuskesmas Sungai BiluBanjarmasin).

Tabel 1 Distribusi frekuensi Status Gizi Balita dengan indeks BB/U di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase
1	Buruk	2	4 %
2	Kurang	29	54%
3	Baik	20	38 %
4	Lebih	2	4 %
	Jumlah	53	100%

Sumber: Data Sekunder, 2016

BerdasarkanTabel 1dapatdilihatsebanyak 29Balita yang mengalami status kuranggizi (54%).

2. Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga

Tabel 2 Distribusi frekuensi Pendapatan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

NO	Pendapatan Keluarga	Frekuensi	Persentase
1	< Rp.2.085.050	42	80%
2	Rp.2.085.050	11	20%

Sumber: Data Primer, 2016

BerdasarkanTabel

2dapatdilihatbahwadari 53 responden yang menjadi sample penelitiandenganPenghasilanKeluarga UMP < Rp.2.085.050 dapatdisimpulkanbahwamemilikijumlah paling banyakyaitu 42 orang (80%).

3. Distribusi Frekuensi Tingakat Pendidikan

Ibu

Tabel 3 Distribusifrekuensi Tingkat PendidikanIbu di Wilayah KerjaPuskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	14	26%
2	SMP	24	46%
3	SMA	15	28%
4	PT	0	0 %
	Jumlah	53	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 53 responden yang menjadi sample penelitian dengan Pendidikan terakhir SMP dapat disimpulkan bahwa memiliki jumlah paling banyak yaitu 24 orang (46%).

4. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan

Tabel4.Distribusi frekuensi Status Pekerjaan dengan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

	No	Status Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
	1	Bekerja	9	17%
	2	Tidak Bekerja	44	83 %
_		Jumlah	53	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 53 responden yang menjadi sample penelitian dengan Status Pekerjaan dapat disimpulkan bahwa memiliki jumlah paling banyak yaitu 44 orang yang Tidak Bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (83%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pola Asuh

Tabel 5Distribusi frekuensi Pengetahuan Pola Asuh di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	14	26%
2	Cukup	30	57%
3	Kurang	9	17 %
	Jumlah	53	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 53 responden yang menjadi sample penelitian dengan Pengetahuan Pola Asuh dapat disimpulkan bahwa memiliki jumlah paling banyak yaitu 30 ibu dengan pengetahuan pola asuh cukup (57%).

6. Distribusi Frekuensi Jumlah Anak

Tabel 6Distribusi frekuensi Jumlah Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

No	Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase
1	2	30	57%
2	> 2	23	43 %
	Jumlah	53	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 53 responden yang menjadi sample penelitian dengan Jumlah Anak 2 dapat disimpulkan bahwa memiliki jumlah paling banyak yaitu 30 orang (57%).

7. HubunganPendapatanKeluargadengan Status GiziBalita

Tabel 7Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Baniarmasin

	Diffu Danjarmasin	l .			
Status Gizi	Pendapatan Keluarga		Total	p	
	< Rp.2.085.050	Rp.2.085.050		0.037	Ç
Gizi Buruk	20		2		
Gizi Kurang	22	7	29		
Gizi Baik	155		20		
Gizi Lebih	0	2	2		
Total	42	11	53		

Sumber: Data Kuesionar, 2016

Berdasarkan Tabel 7, uji analisis antara Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Pada Balita menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai signifikansi p = 0.037 (< 0,05), maka Ha diterima hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan

pendapatan keluarga dengan Status Gizi Balita.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan dengan Status Gizi Pada Balita

Tabel 8Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

Status Gizi	Pendidikan Ibu	Total	p
	SD SMP SM	ÍΑ	0.012
Gizi Buruk	1 1 0	2	
Gizi Kurang	1214 5	31	
Gizi Baik	1 108	18	
Gizi Lebih	0 0 2	2	
Total	14 25 15	53	

Sumber: Data Kuesionar, 2016

Berdasarkan Tabel 8, uji analisis antara Tingkat Pendidkan Ibu dengan Status Gizi Pada Balita menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai signifikansi p = 0.012 (<0.05), maka Ha diterima hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita.

Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan dengan Status Gizi Pada Balita

Tabel 9 Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

Status Gizi	Status	Total	p	
	Bekerja	Tidak Bekerja		0.005
Gizi Buruk	0	2	2	
Gizi Kurang	6	24	30	
Gizi Baik	1	16	17	
Gizi Lebih	2	0	2	
Total	9	44	53	

Sumber: Data Kuesionar, 2016

Berdasarkan Tabel 9, uji analisis antara Status Pekerjaan Ibu dengan Status

Gizi Pada Balita menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai signifikansi p= 0.005 (< 0.05), maka Ha diterima hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita.

Hubungan Pengetahuan Pola Asuh dengan dengan Status Gizi Pada Balita

Tabel 10 Hubungan Pengetahuan Pola Asuh dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

Status Gizi	Penger	tahuan Pol	Total	p	
	Baik	Cukup	Kurang		0.110
Gizi Buruk	002			2	
Gizi Kurang	6217			34	
Gizi Baik	7	8	0	15	
Gizi Lebih	1	1	0	2	
Total	14	30	9	53	

Sumber: Data Kuesionar, 2016

Berdasarkan Tabel 10, uji analisis antara Pengetahuan Pola Asuh dengan Status Gizi Pada Balita menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai signifikansi p = 0.110 (>0.05), maka H₀ diterima hal ini menunjukkan tidak ada hubungan Pengetahuan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita.

11. Hubungan Jumlah Anak dengan dengan Status Gizi Pada Balita

Tabel 11 Hubungan Jumlah Anak dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

Status Gizi	Jumlah Anak		Total	p
	2	> 2		0.177
Gizi Buruk	02		2	
Gizi Kurang	15	17	32	
Gizi Baik	12	4	16	
Gizi Lebih	2	0	2	
Total	29	23	53	

Berdasarkan Tabel11, uji analisis antara Jumlah Anak dengan Status Gizi Pada Balita menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai signifikansi p=0.177 (>0.05), maka H_0 diterima hal ini menunjukkan tidak ada hubungan Pengetahuan Jumlah Anak dengan Status Gizi Balita.

Pembahasan

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan
 Status Gizi Balita

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat dari 53 sampel penelitian diketahui bahwa proporsi pendapatan keluarga yang paling banyak adalah UMP < Rp.2.085.050 yaitu sebanyak 42 orang responden (80%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *Uji Chi Square* di dapat nilai p = 0,037 (<0,05). Disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiko Saputra (2012) yang menyatakan hal yang serupa yaitu ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Dengan pendapatan keluarga yang minim atau kurang maka berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pangan juga tidak dapat terpenuhi dengan baik.

Pangan merupakan salah bagian yang sangat penting dan menjadi penyebab munculnya persoalan gizi.

Menurut Suharjo (2008), Jika pendapatan keluarga naik, jumlah dan jenis makanan cenderung membaik juga. Tingkat penghasilan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli dengan adanya tambahan uang. Semakin tinggi semakin penghasilan, besar presentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli berbagai jeni bahan pangan dan lainnya. Jadi penghasilan merupakan faktor yang sangat penting bagi kuantitas dan kualitas.

pendapatan Memang keluarga sangat berhubungan dengan status gizi balita. Hal ini yang sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, jika pendapatan keluarga mencukupi maka kebutuhan akan pangan atau makananpun tidak dapat terpenuhi dengan baik pula. Kebutuhan pangan atau makanan tidak dapat terpenuhi dengan baik maka akan menyebabkan kurangnya asupan nutrisi pada balita yang akan berpengaruh terhadap status gizinya.

 Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita Berdasarkan tabel 4.11 dilihat dari 53 sampel penelitian dapat diketahui bahwa proporsi dari tingkat pendidikan ibu yang paling banyak dengan pendidikan terakhir SMP yaitu 24 orang (46%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *Uji Chi Square* di dapat nilai p = 0,012 (<0,05). Disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi pada balita.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiko Saputra (2012) yang menyatakan hal yang serupa yaitu ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita. Sesuai dengan teori kesehatan dan gizi, pendidikan mempengaruhi kualitas gizi anak. Ketika pendidikan ibu rendah, maka pengetahuan mereka terhadap kesehatan dan gizi menjadi rendah sehingga pola konsumsi gizi anak menjadi tidak baik.

Menurut Suharjo (2008)
Pendidikan formal ibu akan mempengaruhi tingkat pengetahuan gizi, semakin tinggi pengetahuan ibu, maka semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka akan baik pula keadaan gizi anaknya.

Hal ini sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada hasil penelitian ini, dimana tingkat pendidikan ibu sangat berkaitan dengan informasi yang didapat terutama tentang pengetahuan balitanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka informasi menerima dan akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya jika seseorang pendidikannya rendah tingkat perkembangan menghambat sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan lain-lain.

Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan tabel 4.12 dilihat dari 53 sampel penelitian dapat diketahui bahwa proporsi dari status pekerjaan ibu ada 9 orang (17%) ibu yang statusnya bekerja dan yang statusnya tidak bekerja sebanyak 44 orang (83%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *Uji Chi Square* di dapat nilai p = 0,005 (<0,05). Disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan status gizi pada balita.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiko Saputra (2012) yang menyatakan hal yang serupa yaitu ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan status gizi balita. Ibu yang memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga menyebabkan kurangnya perhatian ibu dalam menyiapkan hidangan yang sesuai untuk balitanya baik itu dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Menurut Pudjiadi (2003), Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya status gizi yang kurang adalah para ibu yang menerima pekerjaan sehingga harus meninggalkan balitanya dari pagi sampai sore, sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dan pemberian makanan tidak dilakukan dengan semestinya.

Hasil penelitian menunjukan ada hubungannya status pekerjaan ibu dengan status gizi balita. Dari hasil penelitian banyak faktor yang menyebabkan pengetahuan pola asuh menjadi tidak berhubungan salah satunya dapat kita lihat dari status pekerjaan dimana kebanyakan ibu dengan status pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga (IRT). Jadi ibu yang tidak bekerja dapat memperhatikan anak balitanya dan memberikan makanan yang sesuai serta informasi lebih mendapatkan dari lingkungannya atau tenaga kesehatan tentang pemenuhan nutrisi yang baik untuk balitanya.

Hubungan Pengetahuan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan tabel 4.13 dilihat dari 53 sampel penelitian dapat diketahui bahwa dari pengetahuan pola asuh, ibu yang pengetahuan pola asuhnya cukup adalah sebanyak 30 orang (57%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *Uji Chi Square* di dapat nilai p = 0,110 (>0,05). Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan pola asuh dengan status gizi pada balita.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Salasa Nilawati (2011) yang menyatakan ada hubungan pengetahuan pola asuh dengan status gizi balita. Pengetahuan pola asuh yang kurang mengenai gizi dan kesehatan akan berpengaruh terhadap pola makan dan pemilihan bahan makanan yang akan berpengaruh terhadap status gizi balita.

Menurut Sari (2007), mengatakan ada hubungan antara pengetahuan pola asuh ibu tentang gizi dan kesehatan status gizi balita, dimana ibu yang mempunyai pengetahuan baik maka akan semakin baik pula keadaan gizi anaknya.

Dari hasil penelitian banyak faktor yang menyebabkan pengetahuan pola asuh menjadi tidak berhubungan. Dimana pengetahuan pola asuh ibu yang baik tidak dapat diukur dengan jenjang pendidikan terakhir ibu, karena untuk mendapatkan pengetahuan pola asuh ibu tidak harus menempuh pendidikan yang formal ibu juga bisa mendapatkan informasi dari mana saja misalnya dari lingkungannya atau dari tenaga kesehatan setempat. Faktor yang pola asuh jadi tidak menyebabkan berhubungan juga bisa di sebabkan pada saat ibu melakukan pengisian kousioner, dimana ibu mungkin pada saat mengisi kuesioner hanya sekedar mengisi saja tanpa membaca dan memahami apa isi yang ada dalam kuesioner yang diberikan.

Hubungan Jumlah Anak dengan Status
 Gizi Balita

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat dari 53 sampel penelitian dapat diketahui bahwa proporsi dari Jumlah Anak, ibu yang terbanyak memiliki jumlah anak 2 yaitu berjumlah 30 orang (57%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *Uji Chi Square* di nilai p = 0,177 dapat (>0,05). Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan status gizi pada balita.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiko Saputra (2012) yang menyatakan hal yang serupa yaitu tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan status gizi balita. Hasil temuan menunjukkan hal yang unik bahwa semakin besar anggota rumah tangga semakin rendah risiko anak balita menderita gizi buruk. Padahal bila dilihat dari beban tanggungan keluarga sebenarnya semakin sedikit beban tanggungan semakin baik asupan gizi anak. Kondisi terjadi akibat dari besarnya tingkat produktivitas dari rumah tangga dengan jumlah anggota yang banyak. Ada indikasi anak dilibatkan dalam membantu ekonomi rumah tangga sehingga total pendapatan rumah tangga meningkat. menjadi Selanjutnya, peningkatan pendapatan cenderung berpengaruh terhadap pola konsumsi terutama gizi sehingga semakin banyak anggota rumah tangga risiko gizi buruk pada balita semakin kurang.

Menurut Soetjiningsih (2006), jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan selain kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak juga kurangnya kebutuhan pangan yang diberikan.

Banyak faktor yang menyebabkan jumlah anak menjadi tidak berhubungan dalam penelitian ini. Jika ibu yang mempunyai anak lebih dari satu atau banyak mungkin lebih berpengalaman untuk mengasuh anak dan sudah mempunyai pengetahuan untuk memberikan kebutuhan nutrisi yang tepat pada anaknya dan ditunjang dengan pendapatan keluarga yang cukup untuk pemenuhan gizi balita.

UcapanTerimaKasih

- Ibu Anggrita Sari, S.Si.T., M.Pd.,M.Kes selaku pembimbing I saya ucapkan terima kasih karena telah banyak membantu dan memberikan saran-saran perbaikan untuk kesempurnaan penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
- 2. BapakDrs.H.Mohdari, M.Si selaku pembimbing II saya ucapkan terima kasih karena telah banyak membantu dan memberikan saran-saran perbaikan untuk kesempurnaan penyusunan Karya **Tulis** Ilmiah ini.

3. Tempat Penelitian

Saya sangat berterima kasih kepada
Puskesmas Sungai BiluBanjarmasin
khususnya ruangGiziyang telah memberikan
izin serta tempat untuk melakukan penelitian.

DaftarPustaka

AkademiKebidanan Sari mulia. 2013. PedomanPenulisanKaryaIlmiah. Banjarmasin :penerbitAkademiKebidanan Sari Mulia Banjarmasin.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam.

2009. Konsepdan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.

Proverawati, Atika, WatiKusuma, Erna. 2010. IlmuGiziUntukKeperawatandanKesehata n. Yogyakarta : Medical Book.

Rahman, A.T.2015.Analisis StatistikPenelitianKesehatan. Bogor : IN MEDIA Saryono. 2011. MetodologiPenelitianKesehatanPenuntun

PraktisBagiPemula. Jogjakarta

:MitraCendekia Press.

Sugiyono, 2007. StatistikaUntukPenelitian. Bandung: ALFABETA

Supariasa, I DewaNyoman, BachyarBakri, danIbnuFajar. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: ECG

Wawan, A. Dan Dewi M. 2011.

Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap,
dan Perilaku Manusia Dilenglapi Contoh K
uesioner. Yogyakarta: Nuha Medika.